BAB II

PERUBAHAN SOSIAL TEORI AUGUSTE COMTE

A. Pengertian perubahan

1. Perubahan Sosial

Kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan sosial. Lingkungan perubahan sosial meliputi berbagai bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan teknologi.sebaliknya , perubahan sosola yang terjadi hanya meliputi bidang tertentu dan terbatas ke dalamnya. Jadi gerakan perubahan akan meninggalkan faktor-faktor yang diubah, tetapi setelah meninggalkan faktor-faktor tersebut, berubah akan bergerak pada suatu bentuk yang ada pada masa lampau.

Perubahan akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan terjadi dapat merupakan kemajuan atau mungkin kemuduran. Dalam pandangan sosiologi, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Perubahan sosial mecakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyrakatan lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab, dan wewenang[1]. Dalam masyarakat yang sudah maju atau masyarakat yang sedang berkembang, perubahan sosial erat dengan perkembangan ekonomi.

[1] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kingsley davis berpendapat bahwa perubahan sosial, merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup kesmian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan lain-lain serta peruabahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial[2].

Bentuk perubahan sosial (dan perubahan kebudayaan) dapat dibedakan menjadi: pertama, perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi). Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, dan pembentukan ulang masyarakatdari dalam dan pembentukan ulang manusia (Sztompka)[3]. Menurut Sztompka, revolusi mempunyai lima perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah: revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas menyeluruh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia, dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial: perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambar proses historis, revolusi merupakan pertunjukan paling menonjol, waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu, sangat mudah diingat: dan revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilitas massa, antusiame, kegemparan, kegirangan,

[2] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.220

[3] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* , (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada,2014), h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegembiraan optimisme, dan harapan: perasaan hebat dan perkasa; keringan aktivisme dan menanggapi kembali makna kehidupan melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan. Ciri-ciri perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri berikut[4]:

a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarkat akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat ataupun lambat.
b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakat tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga sosial lainnya karena lembaga-lembaga tersebut memiliki sifat interpenden. Dengan demikian sulit sekali mengisolasi perubahan-perubahan hanya pada lembaga-lembaga sosial tertentu karena proses yang dimulai dan proses yang selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
c. Menyebabkan disorganisasi yang sifatnya sementara dalam prose penyusaian. Disorganisasi tersebut akan diikuti oleh organisasi yang mencakup pemantapan dari kaidah-kaidah dan nilai-nilai baru.
d. Tidak dapat dibatasi hanya pad bidang kebendaan atau bidang spritual sehigga keduanya memiliki kaitan timbal balik.

[4] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Astrid S.Susanto mengemukakan beberapa fase rerganisasi berkaitan dengan proses penyusaian nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat yaitu[5]:

a. Kegelisahan dan ketidakpuasan sebagai penduduk (biasanya kaum terpelajar)
b. Popular-*stage* atau tersembunyimya ide-ide perubahan
c. Program perencanaan pembangunan secara sistematis
d. Sistematika dalam pelaksaan perencanaan
e. Badan yang menyalurkan stimylasi pembangunan terencana dengan akibat bahwa pendapatan diterima (*institution stage*)
f. Kompromi pelaksaan bahan penolakan ataupun bahan penerimaan sepenuhnya dan
g. Adanya sosial planing atau sosial *organization* sebagi hasil *research*.

2. Perubahan Sosial Auguste Comte

Auguste Comte melihat bahwa masyarakat merupakan suatu keseluruhan organis yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Untuk itu diperlukan suatu metode penelitian empiris yang pata menyakinkan bahwa masyarakat meruopkan suatu bagian dari alam seperti hanya gejala fisik.

Auguste Comte mengajukakan tiga metode penelitian empris yang juga digunakan oleh bidang-bidang fisika dan biologi, yaitu pengamatan

[5] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eskprimen dan perbandingan. Menggunakan metode tersebut, kemudian berusaha merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner.

Teori evolusioner (Hukum Tiga Tahap Comte) cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal dan akhir. Tokoh teori evolusioner adalah Auguste Comte, yang melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan berikut[6]:

1. Tahap Teologis (*theological stage*)

Masyarakat di arahkan oleh nilai-nilai supernatural. Dimana akal budi manusia dengan mencari kodrat manusia yakni sebab pertama dan sebeb terakhir dari segala akibat.

2. Tahap Metafisik (*methaphysical stage*)

yaitu tahapan peralihan dari keprcayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Hapan metafisik sebagai transisi dari teologis. Tahap ini sebagai suatu kepercayan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi.

3. Tahap Positif atau Ilmiah (*positive stage*)

masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dimana akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut.

[6] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelas bahwa dalam teori ini tentang perubahan sosial (dunia) Comte memusatkan perhatian pada faktor intelektualnya. Ia mengatakan bahwa intelektual menyebabkan kekacauan sosial. Kekacauan ini berasal dari sistem gagasan terdahulu (teologi dan metafisik) yang terus ada dalam era positif (ilmiah). Pergolongkan sosial baru akan berakhir apabila kehidupan masyarakat sepenuhnya dikendalikan oleh positivisme. Positivisme akan muncul mesti tak secepat yang diharapkan orang.

Comte mengatakan bahwa di setiap tahapan akan selalu terjadi sebuah konsensus yang mengarahkan pada keteraturan sosial, yang di dalamnya ada suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama[7]. Dengan kata lain suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap perkembangan tersebut apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada. Selain itu, ada suatu kekuasaan dominan yang mengusai masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan konsensus demi tercapainya suatu keteraturan sosial.

Ciri lain ketiga tahapan tersebut adalah, pada tahap teologis keluarga merupakan satuan sosial yang dominan, dalam tahap metafisika kekuatan negara-bangsa (yang memunculkan rasa nasionalisme atau kebangsaan) menjadi suatu organisasi yang dominan. Dalam tahap positivistik muncul keteraturan sosial yang ditandai dengan munculnya masyarakat industri yang mementingkan sisi kemanusian. Comte juga

[7] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014), h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa pada tahapa positivistik, akan muncul agama humanitas (agama kemanusiaan), kemudian sosiolog akan menjadi pendeta agama baru yang akan membimbing manusia dalam kehidupan yang harmonis. Sosiolog akan mengajari manusia untuk "bergikir positif berpikir ilmiah) dan menghubungkan doktrin cinta, keteranturan, dan kemajuan dengan kehidupan manusia. Agama humanitas ini diharapkan dapat menjamin terwujudnya suatu keteraturan sosial dalam masyarakat positif ini.

Menurut Comte ada tiga faktor yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia yaitu[8]:

1. Rasa bosan.

Comte melihat hierki kebutuhan manusia, sekali kecakapan yang lebih rendah telah digunakan, manusia tetap saja akan terdorong menggunakan kecakapannya yang lebih tinggi. Semakin besar penggunaan kemampuan yang lebih tingg, semakin tinggi tingkat kemajuannya.

2. Usia

Comte melihat bahwa usia meningkatkan konservatisme, sedangkan kemudaan di tandai oleh naluri mencipta. Jika usia manusia meningkat, maka kekuatan konservatifnya akan meningkat, semakin berpengaruh serta memperlambatkan laju perubahan.

[8] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* , (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada,2014), h.42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Demografi

Demografi atau peningkatan jumlah penduduk secara alamiah, termasuk di dalamnya adalah penngkatan kepadatan penduduk. Menurut Comte, semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakain tinggi pula keinginan dan masalah baru, dan untuk itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralisasi ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di antara segelintir orang yang tertindas.

B. Faktor-faktor perubahan sosial

Perubahan sosial menghadapkan manusia pada situasi baru yang mengerahkan pada bentuk kegiatan yang baru. Ada banyak faktor yang berkaitan dsn menyebabkan perubahan perilaku dan budaya manusia serta struktur di dalam masyarakat. Berikut ini merupakan fakator-faktor perubahan sosial sebagai berikut:

1. Perubahan yang bersal dari masyarakat

Perubahan yang bersumber dari masyarakat meliputi berikut ini[9]:

a. Perkembangan ilmu pengetahuan

Perkembangan ilu pengetahuan melahirkan berbagai penemuan baru seperti:

1) Kesadaran individu akan ketergantungan dalam masyarakat

[9] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan

3) Adanya perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat.

b. Faktor jumlah penduduk

Faktor penduduk perubahan pada jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk dapat memepengaruhi budaya dan struktur sosial. Bertambahnya penduduk suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakat. Contoh yang paling relevan adalah program transmingrasi. Penduduk asli dapat pula bekerja dengan pola yang menguntungkan sama dengan para pendatang. Kehidupan bermasyarakat un akan berubah karena pencampuran berbagai macam pola perilaku sosial dan budaya. Demikian pula dengan ekonomi, politik, agama, dan keagamaan.

c. Faktor pertentangan dan pemberontakan

Pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma, politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial yang luas. Pertentangan individu terhadap nilai dan norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan apabila individu tersebut beralih dari nilai norma, dan adat istiadat kebiasaan yang telah diikuti selama ini. Misalnya adanya umum masyarakat indonesia, “banyak anak banyak rezeki” atau anak mempunyai rezeki masing-masing meyebabkan banyak pasangan suami istri untuk memiliki banyak anak. Kini pandangan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perubahan bahwa banyak anaka menyebabkan beban ekonomi yang semakin berat.

2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

a. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Faktor kebudayaan, dapat meyebabkna terjadinya perubahan masyarakat. Secara timbal balik perubahan pada unsur budaya dapat mendorong pada bentuk dan hubungan sosial kemasyarakatan. Perubahan sosial masyarakat tidak semua semata-mata disebabkan oleh faktor kebudayaan yang ada dalam masyarakat, tetapi dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat sekitar (luar)[10]. Pengaruh kebudayaan tersebut mengakibatkan beberapa skenario perubahan sosial masyarakat, antara lain:

1) Kebudayaan saling berdampingan dan bercampuran menjadi atau kebulatan.
2) Salah satu kebudayaan menjadi pudar karena kebudayaan lain
3) Masing-masing kebudayaan akan menjadi lebur, timbul, kebudayaan baru sebagai akibat saling memengaruhi.

b. Peperangan

peperengan yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak, seperti halnya dampak yang ditimbulkan oleh adanya pemberontakan dan pertentangan. Akan tetapi

[10] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak negatif yang timbul oleh peperangan lebih dahsyat karena peralatan perang biasanya lebih canggih pula.

3. Faktor Internal (Endogenous)

a. Perubahan kependudukan

Komposisi pendudukan berkaitan dengan pembagian penduduk, antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial, dan variabel laninnya.

b. Penemuan

Inovasi berbagai atas discovery dan inventions, tetapi keduanya bukan merupakan tindakan tunggal, melainkan transmisi sekumpulan elemen. Artinya, semakain banyak elemen budaya yang di hasilkan oleh para penemu, semakin besar terjadinya serangkaian discovery dan inventions.

c. Konflik dalam masyarakat

Konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau justru membawa suatu malapetaka. Pertentangan antara generasi muda dan tua tentang nilai-nilai baru dapat juga membawa perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor Eksternal (Exgenous)

Faktor eksternal, yaitu sumber perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan, peran, dan pengaruh kebudayaan lain.

C. Norma dan Nilai Sosial

1. Norma sosial

a. Makna Norma Sosial

Norma adalah peraturan atau petunjuk hidup yang menjelaskan perbuatan yang boleh dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari norma bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dari keteraturan dalam masyarakat[11].

Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk apakah tindakan yang dilakuakn merupakan indakan yang wajar dan dapat diterima atau tindakan yang menyimpang norma dibangunk atas nilai sosial dan norma sosial diciptakan untuk mempetahankan nilai sosial. Norma sosial berfungsi untuk mewujudkan suatu jeadaan yang diharapkan oleh masyarakat, diperlukan suatu peraturan yang menjamin terbentuknya kondisi tersebut. Oleh karena itu dibuat norma sosial yang berisi perintah dan larangan yang lengkapi dengan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.

b. Klasifikasi norma sosial

[11] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, yaitu lemah sedang hingga yang terkuat daya ikatan.

a) Dilihat dari sanksinya

Untuk membedakan kekuatan yang mengikat norma-norma tersebut secara sosiologis dikenal empat bagian norma-norma sosial, yaitu cara kebiasaan , tata kelakuan, dan adat-istiadat.

1) Tata cara (*usage*) yaitu norma yang menunjukkan pada satu bnetuk perbuatan sanksi yang ringan terhadap pelanggarnya, misanya aturan memegang garpu dan sendok saat makan dan penyimpangannya, yaitu bersendawa saat makan.
2) Kebiasaaan (*folkways*) yaitu cara bertindak yang digemari oleh masyarakat dan dilakukan berulang-ilang mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari penyimpangan membuang sembarangan dan mendapat teguran, bahkan digunjingkan masyarakat.
3) Tata kelakuan (*mores*), yaitu norma yang sumber pada filsafat, ajaran agama, dan ideologi yang dianut masyarakat. Tata kelakuan pada satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan pada pihak lain melarang suatu perbuatan sehingga secara langsung ia merupakan alat pengendalian sosial agar anggota masyarakat menyusaikan tindakan-tindakan itu.
4) Adat (*custom*), yaitu norma yang tidak tertulis, tetapi kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat akan menderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sanksi keras, seperti pengucilan, dikeluarkan dari masyarakat, atau memenuhi persyaratan tertentu.

Selain keempat norma tersebut, ada satu lagi norma, yaitu hukum (*laws*) yaitu norma yang bersifat formal dan berupa aturan tertulis yang sanksi terhadap pelanggarnya paling tegas apabila dibandingkan dengan norma-norma sosial lainnya. Hukum adalah rangkain aturan yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang berisi ketentuan, kewajiban, atau pun larangan agar tercipta suatu ketertiban dan keadilan.

b) Dilihat dari sumbernya

Dilihat dari sumbernya, norma terbagi menjadi:

1) Norma agama, yaitu ketentuan hidup yang bersumber dari ajaran agama (wahyu dan revelansi)
2) Norma kesopanan, yaitu ketentuan hidup yang berlaku dalam interaksi sosial masyarakat
3) Norma kesusilaan yaitu ketentuan yang bersumber pada hati nurani, moral, atau filsafat hidup
4) Norma kelaziman, yaitu aturan perilaku atau adat kebiasaan melakukan sesuatu yang didasarkan pada tradisi budaya.
5) Norma hukum, yaitu ketentuan tertulis yang berlaku dari kita undang-undang suatu negara.

c. Fungsi norma sosial

Fungsi norma adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku
b. Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat
c. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat
d. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi terhadap warga masyarakat yang melanggar norma.

2. Nilai sosial

a. Makna nilai sosial

Nilai adalah kualitas suatu yang menjadi sesuatu disukai, dihargai , diinginan, berguna, atau dapat dijadikan objek kepetingan. Nilai memeberikan makna abagi kehidupan, lebih dari sekedar keyakinan dan selalu menyankut perbuatan atau tindakan. Nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang hidup dalam alam pikiran sebagai besar individu warga masyarakat tentang hal-hal yang dianggap baik dan bernilai. Dengan demikian, nilai sebagai gambaran mengenai sesuatu yang diingikan yang pantas, berharga, yang yang mengearuhi perilaku sosial orang yang memilki nilai.

b. Jenis – jenis nilai sosial (*types of social values*)

Notonegoro menyebutkan, nilai dapat dibagi menjadi tiga jenis sebagai berikut[12]:

a) Nilai material yaitu segala benda yang berguna bagi manusia

[12] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang bergunakan bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan atau aktivitas.

c) Nilai spritual yaitu segala sesuatu yang bergunakan bagi rohani manusia. Nilai sritual dibedakan menjadi empat macam:

1) Nilai kebenaran (nilai logika) yang sumber dari unsur akal manusia (rasa karsa, cipta)

2) Nilai keindahan (nilai estetika) yang bersumber dari unsur rasa manusia

3) Nilai norma (nilai etika) yang bersumber dari kehendak atau karsa manusia

4) Nilai keagamaan (nilai religius) yang bersumber dari dari ajaran agama.

c. Ciri-ciri nilai sosial

Menurut D.A. Wila Huky, niali sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Konstruksi masyarakat yang tercipta dari interaksi antara anggota masyarakat

b) Tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan dari lahir

c) Dapat ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai ditetuskan dan ditularkan dari satu kelompok pada kelompok lain dalam suatu masyarakat memalui berbagai macam proses sosial dari suatu masyarakat atau kebudayaan kepada masyarakat atau kebudayaan lainnya melalui akulturasi, difusi dan sebaginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Dipelajari dan dicapai dan bukan bawaan dari lahir proses belajar pencapaian nilai-nilai dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi

e) Memuaskan manusia dan mengamblkan bagian dalam usaha penemuan kebutuhan sosial. Nilai yang telah disetujui dan telah diterima secara sosial menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi maupun kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar berfungsi dengan baik tanpa suatu sistem, nilai masyarakat menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.

f) Merupakan asumsi abstrak yang di dalamnya terdapat konsensus sossial tentang harga relatif dari dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial secara konseptual merupakan abstrak dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam objek di dalam masyarakat.

g) Cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya secara komunal untuk membentuk pola dari sistem nilai dalam masyarakat. Apabila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, timbul problem sosial.

h) Beragam bentuk antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain, sesuai dengan penilaian yang diperlihatkan oleh setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan terhadap bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan.

i) Nilai sosial selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem nilai yang ada sesuai dengan tingkatan kepentingan.

j) Mempunyai efek berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan

k) melibatkan emosi atau perasaan

l) mengetahui perkemvangan pribadi dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif.

d. Fungsi nilai sosial

Dalam pandangan sosialogi, nilai berfungsi sebagi langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting, untuk memprediksi perilaku. Di samping itu, memiliki kegunann praktis lainnya bagi sosiologi. Secara umam nilai sosial mempunyai fungsi sebagai berikut:

a) Petunjuk arah

b) Permerstu yang dapat mengumpulakn orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu atau masyarakat

c) Pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu

d) Benteng perlindunagn

e) Alat pendorong atau motivator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id